

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Menurut Hamidy (2012:9) “karya sastra yang berada dalam kategori karya kreatif imajinatif itu dapat dibedakan dalam garis besarnya atas dua cabang yaitu puisi dan fiksi, karya fiksi misalnya hikayat, novel dan cerpen sedangkan puisi misalnya pantun, syair, gurindam dan puisi-puisi sekarang ini”. (Hudson dalam Aminudin, 2014:134) menambahkan, bahwa “Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk ilusi dan imajinasi”.

Karya sastra khususnya puisi mempunyai sistem tanda tersendiri. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Menurut Pradopo (2010:121) bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu ketandaan yang mempunyai arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa, sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang dan mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat.

Diantara penyair Riau yang cukup ternama adalah Fakhrunnas MA Jabbar. Berbicara mengenai puisi Fakhrunnas MA Jabbar, beliau adalah seorang budayawan Melayu yang karyanya sangat menarik untuk dibaca dan banyak mengandung tanda-tanda semiotika. Beliau lahir di Airtiris, Riau-Indonesia, 18 Januari 1959. Ia menamatkan kuliah S1 pada Fakultas Perikanan Universitas Riau, S2 Komunikasi Politik Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) dan kini sedang menyelesaikan S3 bidang Komunikasi Politik Universiti Selangor (UNISEL), Malaysia. Sejak tahun 1986 beliau berkhidmat sebagai dosen Prodi Perikanan Universitas Islam Riau dan menjadi Direktur UIR Press dan Pemred Portal *TirasTime*. Diambil dan mempublikasikan tulisannya berupa puisi, cerpen, esai dan artikel di hampir 100 media yang terbit di Indonesia sejak 1975-sekarang (Jabbar, 2017:162).

Puisinya terhimpun di dalam *Antologi De Poetica* (antologi puisi Indonesia-Malaysia-Portugis). Berbagai penghargaan sudah diraihnya sejak tahun 2008. Ia terpilih sebagai Budayawan/ Seniman Pilihan *Anugerah Sagang* dan tahun yang sama dianugerahi Seniman Pemangku Negeri (SPN) oleh Dewan Kesenian Riau. Tahun 2016 lalu buku puisinya *Airmata Musim Gugur* terpilih sebagai buku pilihan *Anugerah Sagang*, Riau dan buku tersebut menjadi 15 besar buku Puisi Terbaik Indonesia menyisihkan 245 buku puisi lainnya (Jabbar, 2017:163).

Awal 2016 lalu beliau membaca puisi di acara “Temu Penyair Serumpun” di Singapura dan “Mahrajan Persuratan dan Seni Islam” di Kota Kinabalu dan Membakut, Sabah (Malaysia). Terakhir bulan Juli Ia menghadiri “Temu Penyair 8

Negara” di Banda Aceh dan “Puncak Hari Puisi Indonesia (HPI)” di Pekanbaru dan “Forum Penyair ASEAN 2016” di Kuala Lumpur, September 2016 serta “Senandung Tanah Merah II di Singapura” Februari 2017. Ia tinggal di Pekanbaru. Kini Ia duduk sebagai Dewan Kehormatan PWI Riau dan Penasehat BPC Perhumas Riau (Jabbar, 2017:164).

Buku puisi tunggal Fakhrunnas MA Jabbar yang keempat diberi judul *Airmata Batu*. Simbol yang dipakai ‘airmata’ atau ‘air’ atau pula ‘matahari’ masih menjadi sesuatu yang serius ia lakukan. Tiga buku puisi terdahulu yang sudah ada: *Airmata Barzanji*, *Tanah Airku Melayu* dan *Airmata Musim Gugur*. Bahkan di awal kepenyairannya, berdua dengan penyair Husnu Abadi, mereka pernah menerbitkan dua buku puisi berjudul matahari yakni *Di Bawah Matahari* dan *Matahari Malam, Matahari Siang*.

Di dalam buku kumpulan puisi *Airmata Batu* ini terhimpun sekitar 100 judul puisi, yang terbagi atas 3 bagian. Menurut Jabbar (2017:4)

Bagian pertama berisi puisi-puisi hasil perenungan sebagai kebebasan diri dalam berkreaitivitas. Bagian kedua dipadati oleh puisi-puisi yang mengangkat kenangan mempribadi di sejumlah kota-kota yang saya singgahi. Sedangkan bagian ketiga berisi puisi tematik yang cukup beragam sesuai dengan kehangatan atau aktualitas peristiwa yang berlaku pada masanya.

Dari riwayat hidup ringkas yang diuraikan di atas, jelas bahwa Fakhrunnas MA Jabbar adalah tokoh yang berwibawa dan dihormati. Hal ini lebih memotivasi penulis untuk meneliti teks-teks yang dikarangnya, khususnya “*Kumpulan puisi Airmata Batu*” yang berkaitan dengan perenungan sebagai kebebasan diri dalam beraktivitas, kenangan pribadi di sejumlah kota-kota yang disinggahi dan

kehangatan atau aktualitas peristiwa yang berlaku pada masanya. Penerapan ilmu semiotika dalam penelitian ini ditumpukan pada hubungan tanda dengan objek serta isi yang dikemukakannya.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda yang memiliki penelaahan yang begitu luas. Menurut Pierce dalam Sobur (2009:41)

Membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. *Simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Menurut Nurgyantoro (2012:40) “Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. Walau diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna”. Tanda-tanda itu berupa gerakan anggota badan, bentuk tulisan, warna, karya seni dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Peirce dalam Emzir dan Rohman (2015:49) menambahkan “Tanda adalah suatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri”. Ilmu yang mempelajari tentang tanda itu disebut semiotik, maka secara otomatis karya sastra juga merupakan tanda dan termasuk kajian semiotik. Sebuah bentuk karya sastra yang terdapat unsur semiotik yaitu puisi karya budayawan Melayu Fakhrunnas MA Jabbar yang berjudul kumpulan puisi *Airmata Batukarya* Fakhrunnas MA Jabbar.

Keberadaan puisi *Airmata Batu* diharapkan menjadi informasi baru bagi orang Melayu, sebab setiap hal yang dialami adalah sebuah pelajaran dimanapun berada. Selain itu ungkapan dalam puisi *Airmata Batu* memiliki tanda dan makna yang terkandung dalam setiap baitnya. Tanda yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipresepsikan indra kita, tanda bisa mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan tergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut “tanda”. Sedangkan makna adalah hasil penandaan atau maksud dari pembicaraan.

Fenomena yang terjadi, kejadian yang tampak terdapat dalam sebuah buku kumpulan puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Beliau menggunakan unsur semiotika yakni ikon, indeks dan simbol dalam karyanya bertujuan untuk mewakili makna dari sebuah benda aktivitas, konsep ataupun peristiwa karena karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Berdasarkan fenomena, penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tentang semiotika dengan puisi sebagai objek penelitian yang penulis teliti, karena setelah penulis membaca kumpulan puisi *Airmata Batu* banyak terdapat tanda sehingga hal ini sangat menarik untuk penulis teliti. Penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Semiotika dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar”. Berikut ini contoh puisi yang di dalamnya terdapat Jenis tanda Ikon, Indeks dan Simbol:

Bahagia Itu Perih. Tin

perjalanan singkat antara jiwa dan nadi
terhenti di ujung musim ini
kata hati kini sembunyah
di pangkal bilik khuldi serindu-rindu duri

membilang-bilang di bawah bayang
kita tiba-tiba terjaga dari mimpi tak sudi
lalu saling melepas lambai
tak sampai-sampai
oh, langit cemburu di rona beranda
di suara lirih
lidah kelu bertanya-tanya di lindap hari
kita pun membuang pandangan ke tiang angin
inginku ada di padang terbuka
detak jam berhenti kini di antara kaki-kaki
letih sudah tak sudah-sudah
kita hanya berpandangan

bahagia itu perih, tin
kala tak lagi di sini
sunyi menikam mimpi
Pku-dps, 14.16 (Jabbar, 2017:37)

Tanda semiotik berupa ikon adalah tanda hubungan penanda dan petandanya memiliki kesamaan bentuk alamiah (Pradopo, 2012:121). Pada puisi *Bahagia Itu Prih, Tin* karya Fakhrunnas MA Jabbar ialah kata *Tin* dan *kita*. Kata *Tin* menandakan seorang istri pengarang yaitu Tutin Apriyani. Sedangkan kata *kitayang* menandakan sang pengarang dan istrinya yaitu Tutin Apriyani adalah penandanya yang memiliki kesamaan/ kemiripan. Kata *kita* juga memiliki arti baku dalam kamus yaitu pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang di ajak bicara (KBBI, 2008:475).

Tanda semiotik berupa Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat (Pradopo, 2012:121). Pada puisi *Bahagia Itu Prih, Tin* karya Fakhrunnas MA Jabbar ialah kata *bahagia itu perih, tin* merupakan sebab *kerinduan kepada istrinya*. Dan akibatnya ialah kata *kala tak lagi di sini* yang artinya *karena sang istri yang tidak bersamanya lantaran terpisah jarak*.

Tanda semiotik berupa Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah penanda dan petandannya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau telah mengkonvensi di masyarakat (Pradopo, 2012:121). Pada puisi *Bahagia Itu Prih, Tin* karya Fakhrunnas MA Jabbar ialah kata *oh, langit cemburu di rona beranda* yang merupakan *suasana hati yang sedih*, karena kata langit cemburu memberikan kode yang dipahami oleh pembaca bisa bermakna langit yang mendung. Oleh karenanya penulis menyimpulkan bahwa pada kutipan puisi tersebut menggambarkan *suasana hati yang sedang merindu*. Kata langit adalah ruang luas yang terbentang di atas bumi menurut KBBI, (2008:540). Kata cemburu adalah merasa tidak atau kurang senang menurut KBBI, (2008:400). Sedangkan kata rona adalah cahaya muka atau air muka menurut KBBI, (2008: 845).

Merdeka Bagiku

merdeka *bagiku* ialah api
yang memanaskan bara
merdeka ialah sunyi
yang membenamkan pekik tawa
merdeka ialah hati
yang meramu perasaan
kala galau tiba
merdekalah *semaumu*
suka-suka
selagi bisa
Pku, 17 agustus 2016 (Jabbar, 2017:61)

Tanda semiotik berupa Ikon adalah tanda hubungan penanda dan petandanya memiliki kesamaan bentuk alamiah (Pradopo, 2012:121). Pada puisi *Merdeka Bagiku* karya Fakhrunnas MA Jabbar ialah *katamerdeka bagiku ialah api* dan *merdekalah semaumuyang* merupakan petandanya, sedangkan

penandanya adalah Kata *bagiku* dan *semaumu*. *Bagiku* menandakan sang pengarang. Sedangkan *semaumu* menandakan masyarakat Indonesia.

Tanda semiotik berupa Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat (Pradopo, 2012:121). Pada puisi *Merdeka Bagiku* karya Fakhrunnas MA Jabbar ialah kata *merdeka ialah sunyi* merupakan sebab *penindasan dan hanya diam tidak bisa melawan*. Dan akibatnya ialah *katayang membenamkan pekik tawa yang artinya mengubur kebahagiaan*.

Tanda semiotik berupa Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah penanda dan petandannya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau telah mengkonvensi di masyarakat (Pradopo, 2012:121). Pada puisi *Merdeka Bagiku* karya Fakhrunnas MA Jabbar ialah kata *merdeka* dan *api* merupakan simbol. Penulis mengatakan simbol karena kata *merdeka* merupakan simbol kebebasan. Kata *merdeka* tercipta karena masyarakat Indonesia pada saat tanggal 17 Agustus 1945 dengan adanya proklamasi. Sedangkan kata *api* melambangkan atau simbol *semangat; perjuangan dan perasaan yang mengelora*. Kata *merdeka* adalah bebas dari perhambaan, penjajahan menurut KBBI, (2008:96).

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam bentuk skripsi. Penelitian pertama tersebut dilakukan Siti Rombiyah mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Semiotika *Mantra pada Tradisi Kuda Lumping* Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Masalah yang diteliti adalah mengenai (1) Bagaimanakah ikon yang terdapat dalam *Mantra pada Tradisi Kuda Lumping* Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, (2) Bagaimanakah

indeks apakah yang terdapat dalam Mantra pada Tradisi Kuda Lumping Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, (3) Bagaimanakah simbol apakah yang terdapat dalam Mantra pada Tradisi Kuda Lumping Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Metode penelitian adalah metode deskriptif dan pendekatan penelitiannya kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, teknik rekaman, wawancara, pencatatan.

Teori yang digunakan mengacu kepada teori atau pendapat dari Nurgiantoro (2009), Pradopo (2010), Parera (2004), Masinambow (2004), Zaimar (2011), Badudu (1986), Bndrun (1983), Hamidy (2003), Depdiknas (2008). Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam Analisis Semiotika Mantra pada Tradisi Kuda Lumping Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar terdapat ikon pada kata “ *raja, ratu, pusat, saudara pria, saudara perempuan, kamu, bumi, manusia, jin, setan, iblis, aku, hamba, taring, wanara, mata, bawah telinga, setan, jin, leher, ular, muka, handu/dhemit, tubuh*. Indeks terdapat pada kata “ *saudara gelap-gelapan, kamu ikut hilang pikirannya, dari timur kembali ke timur, dari barat kembali ke barat, dari asal mula utara kem*Indeks terdapat pada kata “ *saudara gelap-gelapan, kamu ikut hilang pikirannya, dari timur kembali ke timur, dari barat kembali ke barat, dari asal mula utara kembali ke utara, dari selatan kembali ke selatan, datang beerkedip datang takut, datang kasih musuhku pemalas, hilang akal, menghadap patuh, telan api, merasa terbakar, setan datang, setan mati, jin datang, jin mati, datangnya takluk dan pulanginya merambat, niat baca rajah, tertelan membalik, badan terjatuh, kata tertelan”*.

Simbol terdapat pada kata “ *pria, perempuan, raja, ratu, bumi, timur, barat, utara, selatan, hewan, rajah, seribu, macan putih*”.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif. Selain itu persamaan juga terdapat pada metode penelitian. Perbedaannya antara penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang *Analisis Semiotika Mantra pada Tradisi Kuda Lumping Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang *Analisis Semiotika dalam Kumpulan Puisi Airmata Batukarya Fakhrunnas MA Jabbar*.

Kedua, Agus Setiono mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2015 dengan judul “*Analisis Semiotika pada Mantra Pementasan dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu*”. Masalah yang diteliti adalah mengenai (1) ikon apakah yang terdapat dalam mantra pengobatan orang kesurupan kesenian kuda lumping Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, (2) indeks apakah yang terdapat dalam mantra pengobatan orang kesurupan kesenian kuda lumpingh Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, (3) simbol apakah yang terdapat dalam mantra pengobatan orang kesurupan kesenian kuda lumpingh Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian adalah metode deskriptif dan pendekatannya kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, rekaman, wawancara, pencatatan.

Teori yang digunakan mengacu kepada teori atau pendapat dari Pradopo (2011), Moleong (2007), Karsinem (2013), Triswanto (2010), Rahman (2008), Chaer (2009), Sobur (2003), Faruk (2012), Endraswara (2011). Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam Analisis Semiotika pada Mantra Pementasan dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu terdapat ikon pada kata “*aku, anak cucuku, menongso, jantung, atine, sikile*”. Indeks terdapat pada kata “ (*aku njalok sawab ndungo marang sampean*), (*ojo pati-pati ngagu marang anak putuku*), (*nek pawang uwes ngongkon bali, ora usah njalok macem-macem*), (*aku mong ngongkon kabeh memedi seng ireng*), (*manggono nang tengah-tengah gawe njogo anak putuku seng dolanan*), (*aku moco mata aji pangliwungan*), (*wolak-walik jantung atine, remet-remet sikile terus tangekno*), (*ketemu tangi jagongno, ketemu njagong andegno*), (*tekakno marang anak putuku, welas asih karo anak putuku*). Simbol terdapat pada kata “ *kaki dayang, nini dayangm ndungo, mendung (ular), kliwon (monyet), kancil, sajane, angin, geni, kantil, kenongo, mawar, ireng, ngetan, ngulon, ngalor, ngidul, welas asih*”.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif. Selain itu persamaan juga terdapat pada metode penelitian. Perbedaannya antara penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Analisis Semiotika pada *Mantra Pementasan dalam Kesenian Kuda Lumping* di Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan

Hulu, sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang Analisis Semiotik dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Erwin Wibowo yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal *Kajian Sastra* Volume 6, Nomor 2 pada tahun 2017 dengan judul “ Makna Semiotik dalam Novel *Anomie* Karya Rilda a. Eo. Taneko”, di Kantor Bahasa Lampung. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana mengidentifikasi ikon, indeks dan simbol semiotik yang terdapat dalam novel *Anomie* Karya Rilda a. Eo. Taneko? (2) Bagaimana mendeskripsikan ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam Novel *Anomie* Karya Rilda a. Eo. Taneko?. Metode penelitian adalah metode deskriptif dan pendekatannya menggunakan pendekatan semiotic pierce yang meliputi ikon, indeks dan simbol. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka.

Teori yang digunakan mengacu kepada teori atau pendapat Sumardjo (1984), Nurgiyantoro (2012), Abrams (1981), Tunarbuko (2008), Sobur (2009), Budiman (2011), Pradopo (2011), Aminudin (1995), Pateda (2001), Endaswara (2008), Staton (2007), sujidman (1992). Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam analisis Makna Semiotik dalam Novel *Anomie* Karya Rilda a. Eo. Taneko terdapat kata yang merupakan simbol semiotik yang meliputi ikon berupa lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan tempat hiburan. Indeks dalam novel ini berupa kekuasaan, keserakahan, kesombongan dan kekhawatiran tokoh-tokohnya. Simbol pada novel ini meliputi simbol kekayaan, simbol pengorbanan, dan simbol cinta kasih.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada metode deskriptif. Perbedaannya antara penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang, Makna Semiotik dalam Novel *Anomie* Karya Rilda a. Eo. Taneko sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang Analisis Semiotika dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batukarya Fakhrunnas* MA Jabbar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Heri Isnaini yang dipublikasikan dalam bentuk Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 8, Nomor 2 pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Semiotika *Sajak Tuan* Karya Supardi Djoko Damono” Dia merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung Jalan Jenderal Sudirman, Cimahi. Masalah yang diteliti adalah mengenai Bagaimana sajak *Tuan* memiliki representant, objek dan interpretant yang memiliki relasi dengan objek yang baik berupa ikon, indeks dan simbol. Metode penelitian adalah metode deskriptif dan pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan semiotic pierce. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka.

Teori yang digunakan mengacu kepada teori atau pendapat Damono (2014), KBBI (2008), Pradopo (2002), Sausure (1980), W.S Hasanudin (2002), Waluyo (1987), Wellek (1995), Zoest (1993). Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam Analisis Semiotika Sajak *Tuan* Karya Suparji Djoko Damono terdapat kata yang merupakan simbol semiotik yang meliputi ikon berupa dari relasi ini muncul *interpretant* yang jelas akan menghasilkan interpretasi dalam memahami makna

sajak ini. Dengan demikian ,sajak “Tuan” dapat dibaca sebagai sebuah interpretasi kepada posisi manusia dengan Tuhan. Apakah posisi tersebut secara lateral dan sintaksis linear atau memiliki hierarkis tersendiri. Dengan kata lain, manusia seringkali memosisikan Tuhan sebagai “Tuan” atau bahkan “Teman” dengan makna ini, sajak ini mengajarkan dan mengingatkan kepada pembaca untuk dapat memahami makna sajak ini tidak hanya secara lateral, tetapi dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada metode deskriptif. Perbedaannya antara penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Analisis Semiotika Sajak *Tuan* Karya Suparji Djoko Damono, sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang Analisis Semiotika dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

Penelitian semiotika dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini memberikan manfaat yaitu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu kebudayaan teori semiotika dalam memahami dan menentukan ikon, indeks, dan simbol dalam karya sastra. Manfaat secara praktis yaitu digunakan sebagai bahan bacaan yang dapat diterapkan kepada penulis sendiri khususnya, pada guru, siswa serta berbagai pihak lainnya supaya mengenal, memahami dan menghargai petanda dan penanda dalam proses belajar mengajar aspek kesusastraan.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapatlah di formulasikan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimanakah Ikon yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar?

1.1.2.2 Bagaimanakah Indeks yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar ?

1.1.2.3 Bagaimanakah Simbol yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan:

1.2.1 Ikon yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar ;

1.2.2 Indeks yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar;

1.2.3 Simbol yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar;

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Ditinjau dari disiplin ilmu, penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian semiotika. Dikatakan demikian karena semiotika adalah ilmu tanda-tanda. Menurut Pradopo (2010:121) “Tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifer*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda”. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis yang pokok, yaitu ikon, indeks, simbol (Peirce dalam Santoso, 2013:13).

1.3.2 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian perlu adanya pembatasan masalah guna mencegah terjadinya analisis yang keliru. Selain itu, hal ini juga diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk menyederhanakan dan menerapkan hal-hal atau masalah yang terdapat dalam pembahasan kajian semiotik dalam karya sastra *Kumpulan Puisi Airmata Batu*, yaitu mengkaji sistem tanda dalam setiap bidang kehidupan yang digunakan sebagai tindak komunikasi. Melihat ruang lingkup semiotik terbagi tiga jenis, maka penulis meneliti semua jenis tanda semiotik (ikon, indeks, dan simbol) yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Alasan penulis karena ketiga jenis semiotik tidak bisa dipisahkan pada jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol) karena ketiga jenis tanda tersebut merupakan permasalahan yang penulis diteliti.

1.4 Penjelasan Istilah

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah yang sesuai dengan kajian yang akan diteliti, istilah-istilah yang dipergunakan sangat erat hubungannya dengan variabel-variabel penelitian, untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui yang sebenarnya (Depdiknas, 2001: 43).
2. Semiotika adalah ilmu tentang tanda segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014: 5)
3. Analisis Semiotik *Kumpulan Puisi Airmata Batu* adalah analisis tentang tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar
4. Tanda adalah lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat (Pradopo, 2012:121)
5. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah (Pradopo, 2012:121)
6. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat (Pradopo, 2012:121)
7. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-

maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Pradopo, 2012:121).

1.5 Kerangka Teoretis

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk kepada beberapa teori yang berkaitan dengan sastra. Penulis menggunakan teori-teori dari pendapat beberapa para ahli yang mengacu kepada penjelasan, pengertian dan permasalahan yang diteliti yaitu Pradopo (2010 - 2012), Santoso (2013), Nurgiyantoro (2012), Sobur (2009)

1.5.1 Pengertian Semiotika

Semiotik merupakan ilmu bahasa yang membahas sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa untuk menunjukkan sesuatu atau yang disebut juga dengan makna. Menurut Hoed dalam Nurgiyantoro (2012:40) "semiotik merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda". Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi yang menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling terlengkap dan sempurna. Selain itu, berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu (1) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan (2) indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi (3) simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi.

Menurut Sobur (2009:151) Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda (Zoest dalam Taufiq, 2016:4) menambahkan manfaat semiotik secara teoritis digunakan untuk membantu merumuskan teori-teori semiotikan, manfaat praktis (terapan) yaitu semiotika yang telah diterapkan pada bidang-bidang tertentu yang hasilnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat umum.

1.5.2 Ikon

Menurut Nurgiyantoro (2013:42) “ikon merupakan hubungan kemiripan atau kesamaan”. Tanda yang berupa ikon misalnya foto menandai orang yang sedang di foto, pendapat lain yang menjelaskan mengenai ikon yaitu Santoso (2013:15) “pada ikon akan kita dapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya”. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, wajah (grafika atau tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis) merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Berdasarkan kutipan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petannya bersifat persamaan misalnya gambar kuda menandai kuda yang nyata.

Contoh Ikon dalam Sajak Putih karya Chairil Anwar

Sajak Putih

Bersandar pada tari warna pelangi

Kau depanku bertudung sutra senja

Di hitam matamu kembang mawar dan melati

Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba

meriak muka air kolam jiwa

Dan dalam dadaku memerdu lagu

Menarik manari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka

Selama matamu bagiku menengadah

Selama kau darah mengalir dari luka

Antara kita Mati datang tidak membelah....

(Pradopo, 2012:190)

Tanda-tanda semiotik berupa Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah (Pradopo, 2012:121). Pada puisi di atas adalah menggambarkan kegembiraan dan kebahagiaan di dalam sajak ini ialah kata : tari, warna palangi, sutra senja, kembang mawar dan melati, harum mengalun bergelut senda, memerdu lagu, menarik menari, pintu terbuka, mata menengadah.

1.5.3 Indeks

Menurut Nurgiyantoro (2013:42) “indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi”. Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran. Wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandai sifat sombong, dan sebagainya. Pierce dalam Emzir (2015:49) menyatakan “Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab-akibat”.

Santoso (2013:15) dalam indeks kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petananya yang memiliki sifat-sifat nyata, bertata urut, musabah dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Misalnya, bunyi bel rumah, merupakan indeksikal adanya tamu, gerak dedaunan pada pohon-pohon merupakan indeksikal adanya angin yang bertiup.

Berdasarkan kutipan dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan fungsi disebut indeks. Misalnya, dedaunan yang bergerak itu menandai atau mengisyaratkan adanya angin yang bertiup, akan tetapi jika dedaunan itu diam tidak bergerak maka akan menandai bahwa tidak akan ada angin yang bertiup.

Contoh Indeks pada kutipan Puisi *Cintaku Jauh di Pulau* karya Chairil Anwar

Cintaku jauh di pulau

Cintaku jauh di pulau,
gadis manis, sekarang iseng sendiri

Perahu melancar, bulan memancar,
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.

angin membantu, laut terang, tapi terasa
aku tidak 'kan sampai padanya.

Di air yang tenang, di angin mendayu,
di perasaan penghabisan segala melaju
Ajal bertakhta, sambil berkata:
"Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja,"

Amboi! Jalan sudah bertahun ku tempuh!
Perahu yang bersama 'kan merapuh!
Mengapa Ajal memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.

(Emzir dan Rohman2015:56)

Tanda-tanda semiotik berupa indeks yang terdapat pada bait ketiga "*di air yang tenang di angin mendayu*" menggambarkan bahwa si aku semakin sedih karena dia tahu kondisi kesehatannya yang semakin melemah. "*air yang tenang dan angin yang membantu*". Baris ini menggambarkan sebuah situasi yang seharusnya membuat ketenangan hidup, tetapi dia merasa saat itu betul-betul penuh kesunyian. Di dalam puisi ini terdapat indeks kata "*air*" dan "*angin*" yang mempresentasikan hubungan sebab-akibat yang diwujudkan dengan berbagai macam kondisi.

1.5.4 Simbol

Simbol adalah salah satu yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Menurut Sobur (2009:156) "simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu

sendiri”. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandainya (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Menurut Nurgiyantoro (2013:42) “simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat”. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandai maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, merah, hitam, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan merasa.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli maka penulis menyimpulkan bahwa simbol adalah sebagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kedekatan. Melainkan terbentuk karena adanya kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan, warna dan bahasa menandai maksud tertentu.

Pada halaman sebelumnya yaitu kutipan Puisi *Cintaku Jauh di Pulau* karya Chairil Anwar terdapat Simbol berikut penjelasannya:

Tanda-tanda simbol yang terdapat dalam Puisi *Cintaku Jauh di Pulau* karya Chairil Anwar ialah kata “*perahu*” adalah simbol penghidupan, pekerjaan. Kalimat “*di leher kukalungkan ole-ole buat sang pacar*” adalah simbol “sukses” untuk diberikan kepada sang pacar. Kata “*bulan memancar*” adalah simbol sebuah usaha yang sedikit-sedikit telah memberikan sinar kepastian dan keberhasilan.

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah buku *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar, yang diterbitkan oleh Penerbit Basabasi di Kota Yogyakarta tahun 2017. Buku ini berjumlah 162 halaman dengan 3 bagian puisidan 100 judul puisi di dalamnya. Namun, penelitian ini hanya membahas 50 judul puisi. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan puisi dan bukti tanda semiotika khususnya tanda berupa ikon, indeks dan simbol. Berikut inilah 50 judul *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar tersebut:

1. Di Puncak Kabut
2. Lorong Sunyi dan Aku yang Telentang di Jalanan
3. Bahagia Itu Perih, Tin
4. Kubaca Usia di Helai Rambutmu
5. Selalu Ingin Kulukis Cinta
6. Jadilah Kekasihku Selamanya
7. Menabur Bunga
8. Hijrahku adalah Sunyi yang Menepi

9. Singapura di pagi bening ini
10. Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini
11. Di Pagi Hari Jadi Sultan, Salam Hamba pun Berkaca-kaca
12. Selat Malaka
13. Jembatan Sejarah
14. Kutinggalkan Chungking Mansion di Pagi Berkabut
15. Belajar Sejarah pada Batu
16. Jembatan Selat Malaka di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba
17. Singapura Senja
18. Pelajaran Terorisme
19. Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu
20. Memetik Daun Batik
21. Kepada Tuan Presiden yang (Jangan Hanya) Terhormat di Jakarta
22. Asap Pun Tak Takut Presiden
23. Ketika Api Larat Memburu Jerebu
24. Para Jelita di Ladang Tembakau
25. Kretek Sunyi
26. Pak Wali Berbelanja di Pasir Pagi
27. Nenek Laila Berjualan Pagi-pagi
28. Pagi Ini Kubahagia Baca Berita
29. Ya Allah, Kusaksikan Orang-orang Berlari Tak Bertuju
30. Pagi yang Berguling
31. Sebotol Sopi Cukuplah Menjauhkan Jarak Dari-Mu

32. Lailatul Qadar
33. Airmata Jerebu
34. Manakah yang Kau Pilih Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu
35. Ada yang Lebih Gempa Sekitar 6,4 Skala Richter Pidie
36. Gempa Pidie di Dini Hari
37. Duka Kita Berdaki Lagi
38. Kala Orang-Orang Hanya Membatu
39. Kuda Hitam
40. Membaca Victoria Park pada Sebuah Siang
41. Kampong Ayer
42. Istana Seribu Pintu
43. Lelaki Perkasa di Negeri Berdaulat
44. Ada Rona Batik di Hatimu
45. Perjalanan Jerebu
46. Memikirkan Sebatang Kretek
47. Pasar Kecil Di Antara Julang Pelangi
48. Beginilah Puasa bagi Penguasa
49. Serasa Kemarin Kita Masih Bercakap-Cakap
50. Merdeka Bagiku

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah “pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai” (Hamidy, 2003:23). Penelitian ini meliputi jenis-jenis tanda (ikon, indeks, simbol) yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah jenis penelitian keperpustakaan. Maksudnya, penulis memperoleh data dari perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis. Menurut Hamidy (2003:24) ‘Studi perpustakaan atau *library research*, biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif’.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif berusaha membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian apa adanya sesuai data yang di dapatkan dari objek penelitian. Metode deskriptif dipilih karena mempermudah masalah yang akan diteliti dan sesuai untuk penelitian sastra yang banyak menggambarkan tokoh dan lainnya. Menurut Sanjaya, (2013:59) “Metode penelitian deskriptif ini tidak diarahkan untuk menjelaskan hubungan seperti dalam suatu rumusan hipotesis, dan juga tidak

memprediksi atau meramal implikasi apa yang akan terjadi manakala suatu variabel dimanipulasikan”. Penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi. Peneliti ingin memperoleh data pada *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar dan menjelaskan dengan data tersebut.

1.8 Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulam Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, maka penulis menggunakan teknik hermaneutik. Hamidy (2003:24) “Teknik hermaneutik merupakan teknik baca, catat dan simpulkan”. Lanhkah-langkah dalam teknik hermaneutik adalah sebagai berikut:

1. Teknik baca maksudnya penulis membaca keseluruhan puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar sebagai objek penelitian, setelah membaca keseluruhan puisi maka, penulis memilih 50 judul puisi dari tiga bagian;
2. Teknik catat maksudnya penulis mencatat kata-kata yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti, yautu jenis tanda ikon, indeks, dan simbol. Pada teknik catat penulis menandai kata dengan pensil yang berkaitan dengan rumusan masalah;
3. Teknik simpulkan maksudnya data penelitian sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian. Melalui teknik hermeneutik ini penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang unsur semiotika yang mencakup

jenis tanda yaitu ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan urutan masalah penelitian terutama berkaitan dengan masalah semiotik (Ikon, Indeks dan Simbol);
2. Data yang sudah diklasifikasikan, diolah dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam rangka teoretis penelitian ini;
3. Selanjutnya, data tersebut disajikan bersama analisisnya dalam setiap judul puisi;
4. Menyimpulkan hasil analisis Semiotik *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau